

## KORELASI ANTARA PRESTASI BELAJAR DENGAN KEPEDULIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS VIII SMPN 1 DLANGGU MOJOKERTO

**Nastiti Mufidah**

094254031 (PPKn, FIS,UNESA) n4f4zmoefyd@gmail.com

**I Made Arsana**

0028084901 (PPKn, FIS,UNESA) imadearsana@unesa.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menentukan korelasi antara hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh di sekolah yang diperoleh oleh siswa kelas VIII SMPN 1 Dlanggu, terhadap sikap kepedulian sosial yang dimilikinya. Teori yang digunakan adalah teori perkembangan moral oleh Thomas Lickona. Berdasarkan tujuan dilakukan penelitian ini, maka untuk kepentingan mengukur korelasi digunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode korelasi *product moment*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar dan metode angket yang digunakan untuk mengukur nilai kepedulian sosial para responden. Responden dalam penelitian ini adalah 83 siswa kelas VIII SMPN 1 Dlanggu, yang diambil dengan menggunakan system *purposive sampling* yang menggunakan pertimbangan nilai hasil belajar yang diperoleh di kelas VII semester 2. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik analisis *product moment* diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi antara prestasi belajar dengan kepedulian sosial siswa kelas VIII di SMPN 1 Dlanggu. Analisis tersebut diperoleh dengan menggunakan taraf kesalahan 5%, yang kemudian menghasilkan perbedaan  $r_h$  lebih besar 0,005 dari  $r_t$ . Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara prestasi belajar yang diperoleh dengan kepedulian sosial yang dimiliki oleh siswa kelas VIII di SMPN 1 Dlanggu Mojokerto. Korelasi yang dihasilkan berupa korelasi positif yang artinya bahwa semakin tinggi prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kepedulian sosial yang dimilikinya.

**Kata kunci:** Prestasi Belajar, Kepedulian Sosial

### Abstract

The purpose of this study was to answer questions about the correlation between the learning outcomes of guidance and exercises done in school obtained by SMPN 1 Dlanggu students at class VIII, held attitudes towards them social care. The theory used is the theory of moral development of Thomas Lickona. Based on the purpose of this research, the approach used to measure the correlation quantitatively using product moment. Methods for collection the data in this study is the documentation method used to collect data about learning achievement and questionnaire method used to measure the value of social care respondents. Respondents in this study were 83 students of class VIII SMPN 1 Dlanggu is taken using purposive sampling system (which is taken based on the value of learning results obtained in the 2<sup>nd</sup> half of class VII). Data obtained from the data collection and analyzed using product moment analysis techniques. Based on the analysis of data that has been done can be concluded that there is a correlation between learning achievement with social care students of class VIII at SMPN 1 Dlanggu. When analyzed using error level of 5%  $r_h$  and  $r_t$  differences as much as 0,005, which means artifacts positive correlation between learning achievement obtained with social care which is owned by the eighth grade students at SMPN 1 Dlanggu Mojokerto. Correlation positive has mean that learning achievement more high than social care.

**Keyword:** Achievement, social concern.

### PENDAHULUAN

Secara kodrati manusia diciptakan selain sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryabrata (1995:186) bahwa di dalam diri manusia terdapat dua dorongan pokok yang melatarbelakangi segala tingkah lakunya, yakni dorongan keakuan yang mendorong manusia

bertindak untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri dan dorongan kemasyarakatan yang mendorong manusia bertindak untuk mengabdikan kepada masyarakat. Dorongan-dorongan itu pula yang melatarbelakangi terciptanya berbagai tindakan yang dilakukan oleh setiap individu guna menjalankan setiap aktifitas dalam kehidupannya. Pada kenyataan yang terjadi dalam tindakannya individu kerap kali lebih mementingkan

dorongan keakuan guna menjadi seorang superior sehingga mengesampingkan dorongan kemasyarakatan yang juga terdapat di dalam dirinya.

Ibarat sebuah mata uang yang mempunyai dua sisi berbeda di dalam setiap kepingnya, begitu pula dengan kehidupan yang dijalani oleh setiap manusia di dunia ini, jika sebagian manusia lebih mementingkan egonya, maka lain halnya dengan sebagian manusia yang lain yang lebih menjadikan dorongan kemasyarakatan sebagai acuan utama dalam bertindak. Hal itulah yang menjadi dasar dari munculnya berbagai tindakan kemanusiaan yang dilakukan oleh berbagai kalangan disetiap lapisan masyarakat, seperti halnya berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh kalangan pendidik maupun pelajar.

Seperti halnya pernyataan yang diungkap oleh Suryabrata (1995:189) yang menyatakan bahwa "Dorongan kemasyarakatan itu adalah dasar yang dibawa sejak lahir, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Namun kemungkinan mengabdikan kepada masyarakat yang dimiliki oleh setiap individu tidaklah selalu tampak secara spontan, melainkan harus dibimbing dan dilatih". Pernyataan tersebut sangatlah sejalan dengan pernyataan yang diungkap oleh salah seorang guru yang berperan sebagai bendahara dari program Dansos (Dana Sosial) yang ada di SMPN 1 Dlanggu saat ini (Ibu Pudiana, Maret 2013) yang menyatakan bahwa, "Seiring dengan perkembangannya, di samping SMPN 1 Dlanggu ini ditujukan untuk mendidik siswanya agar mempunyai kemampuan intelegensi yang tinggi namun juga di dalam perkembangannya lembaga pendidikan ini diharapkan pula mampu untuk menciptakan siswa yang mempunyai rasa kepedulian terhadap sesama."

Bila dikaji lebih mendalam mengenai sikap kepedulian sosial yang dimiliki oleh setiap individu dalam hal ini lebih dikhususkan kepada siswa kelas VIII SMPN 1 Dlanggu, maka sangatlah mungkin jika timbul sebuah tanda tanya mengenai "Sesungguhnya bagaimanakah cara untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial dalam diri seorang siswa, apakah hanya cukup dengan cara memberikan berbagai pengertian serta pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum pembelajaran yang memuat tentang nilai-nilai sosial seperti mata pelajaran Agama, PKn, Sosiologi maupun mata pelajaran lain, ataukah sikap tersebut justru dapat pula terbentuk dari berbagai aktifitas pembelajaran diluar kurikulum?". Sehingga apabila sikap kepedulian sosial tersebut hanya cukup dapat dibentuk melalui jalan pembelajaran yang telah termuat didalam kurikulum pembelajaran saja, maka sangatlah mungkin jika terdapat korelasi yang signifikan antara prestasi belajar yang telah dicapai siswa dengan kepedulian sosialnya.

Jika dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asep Sudiato (2007) yang memfokuskan penelitian

pada korelasi antara Kompetensi Sosial dengan Prestasi akademik mahasiswa UIN Malang menyimpulkan bahwa,

Terdapat hubungan antara kompetensi sosial dengan prestasi akademik pada mahasiswa UIN Malang fakultas psikologi semester II,IV dan VI dengan hasil  $hit r 0,721$ ,  $p = 0,000$  yang berarti bahwa hipotesis kerja yang diajukan dapat diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variable tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asep Sudiato (2007) mengandung kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan prestasi akademik. Dimana kompetensi sosial mengandung artian sebagai suatu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bergaul, berkerjasama, dan memberi kepada orang lain. Untuk mengembangkan kompetensi sosial individu diperlukan 15 dimensi, diantaranya yakni dimensi kepedulian terhadap sesama yang selanjutnya akan menjadi bahasan dalam penelitian ini.

Kepedulian terhadap sesama atau biasa disebut dengan istilah kepedulian sosial adalah sikap memerhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih mengacu pada membantu orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

Jika dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan prestasi akademik maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai hubungan antara prestasi belajar dengan kepedulian sosial. Penelitian ini nantinya diharapkan menjadi referensi agar dapat digunakan sebagai acuan oleh berbagai lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan khususnya di sekolah, agar dapat lebih meningkatkan kepedulian sosial para siswa, disamping peningkatan prestasi belajarnya semata.

Baharuddin (2010:138) menjelaskan bahwa "Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain adalah moral utama dalam kehidupan sosial yang dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan intelektual tinggi". Sedangkan dalam pernyataannya Siswanto (2008) mengatakan bahwa "Problem paling menonjol pada siswa cerdas istimewa adalah interaksi sosialnya. Siswa akselerasi egonya memang tinggi, karena tingkat IQ-nya tinggi sehingga ada perasaan lebih pintar dibanding siswa-siswa biasa, oleh karena itu mereka cenderung egois".

Berdasarkan dua pernyataan yang saling bertolak belakang diatas maka, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pada dasarnya kenyataan manakah yang sesungguhnya akan diperoleh jika dilakukan penelitian

lebih mendalam tentang kedua aspek tersebut. Dua aspek tersebut yakni prestasi belajar dan kepedulian sosial kemudian jika memang benar terdapat korelasi maka korelasi positif atau negatifkah yang terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Dlanggu karena di SMPN ini nilai-nilai kepedulian sosial selain ditanamkan melalui mata pelajaran juga dari berbagai kebijakan mengenai kepedulian sosial yang diterapkan di sekolah. Sehingga siswa dapat lebih mudah mewujudkan jiwa kepedulian sosial yang dimikinya dan pengembangan indikator untuk teknik pengumpulan data dapat lebih beragam.

Menurut hasil observasi awal di SMPN 1 Dlanggu telah dilakukan wawancara dengan salah seorang guru BP yakni Pak Dayat (Maret, 2013) yang mengatakan bahwa, “Memang dari hasil pengamatan saya selama ini, siswa SMP ini yang kerap kali ikut dalam program-program sosial itu siswa yang cenderung prestasinya kurang menonjol alias sedang-sedang saja”.

Walaupun hasil wawancara tersebut menguatkan pendapat Siswanto (2008) mengenai egoistik anak-anak dengan intelektual tinggi. Namun hasil wawancara ini hanyalah sekedar wacana dari salah seorang guru di SMP sehingga belum ada bukti-bukti yang nyata yang dapat digunakan untuk menguatkan pernyataan tersebut. Oleh karena itu

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan dan menyajikan hasil data tentang korelasi antara prestasi belajar yang telah dicapai siswa dengan kepedulian sosial yang dimilikinya. Sehingga judul dalam penulisan skripsi ini adalah “Studi Korelasi Prestasi Belajar dengan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII SMPN 1 Dlanggu Mojokerto.”

Kata prestasi belajar mempunyai berbagai definisi yang diungkap oleh para ahli diantaranya berdasarkan definisi mengenai belajar, yang diungkap oleh Sardiman (2007:20) yang mengungkapkan bahwa belajar adalah “Perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa secara umum belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap yang bukan hanya berkaitan dengan penambahan ilmu namun juga dapat berbentuk kecakapan dan penyesuaian diri sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Kemudian definisi mengenai makna dari kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Dalam bahasa Indonesia menjadi ‘prestasi’ yang berarti “hasil usaha”. (Arifin, 2011:12). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbitan

Departemen Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “prestasi adalah hasil yang telah dilakukan atau dikerjakan.”

Berdasarkan beberapa definisi mengenai prestasi yang telah diuraikan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi adalah hasil yang diperoleh seseorang dari usaha yang telah dilakukannya dengan segenap kemampuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya. Atas dasar kedua pengertian mengenai kata prestasi dan belajar yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Istilah prestasi belajar mengandung pengertian sebagai hasil usaha berupa perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap dan hasilnya berkaitan dengan penambahan ilmu maupun kecakapan dan penyesuaian diri.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku dari hasil belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain *Psikologi Pendidikan* oleh Surya (1982), dalam *Psikologi Belajar* oleh Muhibbin Syah (2003), disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah perubahan itu *intensional*, perubahan itu positif dan aktif, dan perubahan itu *efektif* dan *fungsional*

Perubahan itu *intensional* mengandung artian bahwa perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tertentu, keterampilan dan seterusnya. Sehubungan dengan itu, perubahan yang diakibatkan mabuk, gila, dan lelah tidak termasuk dalam karakteristik belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari atau tidak menghendaki keberadaannya.

Di samping perilaku belajar itu menghendaki perubahan yang disadari, namun juga diarahkan pada tercapainya perubahan tersebut. Jadi, jika seorang siswa belajar bahasa Inggris umpamanya, maka sebelumnya ia telah menetapkan taraf kemahiran yang disesuaikan dengan tujuan pemakaiannya. Penetapan ini misalnya, apakah bahasa asing tersebut akan ia gunakan untuk keperluan studi ke luar negeri ataukah untuk sekedar bisa membaca teks-teks atau literatur berbahasa Inggris.

Namun demikian, perlu pula dicatat bahwa kesengajaan belajar itu, menurut Anderson (1990) dalam psikologi belajar oleh Muhibbin Syah (2003) tidak penting, yang penting cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu pembelajaran terjadi. Di samping itu, kenyataan sehari-hari juga menunjukkan

bahwa tidak semua kecakapan yang kita peroleh merupakan hasil kesengajaan belajar yang kita sadari.

Perubahan itu positif dan aktif berarti bahwa perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

Sedangkan perubahan itu *efektif* dan *fungsional* mengandung artian bahwa, perubahan itu timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa perubahan tersebut relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan member manfaat yang luas misalnya ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional bisanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif lainnya. Sebagai contoh, jika seorang siswa belajar menulis, maka disamping akan mampu merangkaikan kata dan kalimat dalam bentuk tulisan, ia juga akan memperoleh kecakapan lainnya seperti membuat catatan, mengarang surat, dan bahkan menyusun karya sastra atau karya ilmiah.

Syah (2003:120) menjelaskan bahwa terdapat beberapa manifestasi atau perwujudan perilaku belajar yang biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan yakni: Manifestasi Belajar, yaitu setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaannya akan berubah. Pembiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan. Contoh : siswa yang belajar membaca Al – quran secara terus menerus dan berusaha menghindari kesalahan – kesalahan, maka dia akan terbiasa membaca dengan baik dan benar. Jadi membaca Al – quran dengan baik dan benar itulah perwujudan perilaku belajar siswa tadi.

Manifestasi Keterampilan, dimana keterampilan adalah keahlian tertentu yang mencakup aspek jasmani seperti menulis, mengetik, olah raga dan sebagainya. Keterampilan ini membutuhkan gerakan yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

Manifestasi Pengamatan, yakni dengan melakukan pengamatan maka siswa akan mampu mendapatkan kebenaran secara obyektif. Sedang pengamatan adalah proses menafsirkan dan memberi arti secara indrawi.

Manifestasi Berfikir Asosiatif dan Daya Ingat, dimana berfikir asosiatif merupakan proses penghubungan antara rangsangan dengan respon. Berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara menghubungkan sesuatu dengan yang lain. Sedangkan kemampuan siswa dalam mengasosiasikan suatu permasalahan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengertian dan pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Contoh : siswa yang mampu menjelaskan sholat. Kemampuan siswa tersebut dalam mengasosiasikan sholat dengan kewajiban sebagai muslim atau dengan rukun islam, kemampuan menjelaskan itu hanya bisa didapat apabila ia telah mempelajari ajaran – ajaran syari’at Islam. Daya ingat dikatakan sebagai perwujudan belajar karena merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif.

Manifestasi Berpikir Rasional dan Kritis. Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip – prinsip dan dasar – dasar pengetahuan dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” ( how ) dan “mengapa” ( why ). Dalam berpikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika ( akal sehat ) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan dan bahkan menciptakan hukum – hukum ( kaidah teoritik ) dan ramalan – ramalan.

Manifestasi Sikap, karena sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Dengan demikian pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculkan kecenderungan – kecenderungan baru yang telah berubah ( lebih maju dan lugas ) terhadap suatu obyek, tata nilai peristiwa dan sebagainya.

Manifestasi Inhibisi. Secara ringkas inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respon tertentu karena adanya proses respon lain yang sedang berlangsung (Reber, 1988 ). Dalam hal belajar yang dimaksud dengan inhibisi adalah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu. Karena itu Perwujudan perubahan perilaku belajar dapat dilihat pada inhibisi.

Manifestasi Apresiasi, yang dalam penerapannya apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda – benda baik abstrak maupun kongkrit yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala afektif yang pada umumnya ditunjukkan pada karya

seni budaya seperti : seni sastra, seni lukis, seni tari dan lain sebagainya. Tingkat apresiasi seorang siswa juga sangat tergantung pada tingkat pengalaman belajarnya.

Manifestasi Tingkahlaku Afektif. Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keaneka ragaman perasaan seperti : takut, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was – was dan lain sebagainya. Tingkah laku ini tidak terlepas dari pengalaman belajar, oleh karena itu juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Berbagai manifestasi (perwujudan) dari perilaku belajar tersebut memunculkan berbagai kecenderungan sikap yang dimiliki oleh para siswa yang mendapatkan hasil belajar atau prestasi belajar tinggi. Kecenderungan tersebut menurut McClelland dan Atkinson (1953:78) adalah "*Achievement motivation should be characterized by high hopes of success rather than by fear of failure*" artinya motivasi berprestasi merupakan ciri seorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan dari pada ketakutan kegagalan. Selanjutnya dinyatakan McClelland (1953:78) bahwa "motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi". Pencapaian standar prestasi digunakan oleh siswa untuk menilai kegiatan yang pernah dilakukan. Siswa yang menginginkan prestasi yang baik akan menilai apakah kegiatan yang dilakukannya telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut diantaranya:

Mempunyai tanggung jawab pribadi. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan akan puas dengan hasil pekerjaan karena merupakan hasil usahanya sendiri.

Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan. Siswa menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri (internal) atau lebih tinggi dengan nilai yang dicapai oleh orang lain (eksternal). Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi pelajaran.

Berusaha bekerja kreatif. Siswa yang bermotivasi tinggi, gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Siswa mempergunakan beberapa cara belajar yang diciptakannya sendiri, sehingga siswa lebih menguasai materi pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi yang tinggi.

Berusaha mencapai cita-cita Siswa yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaik-baiknya dalam belajar atau mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Siswa

akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun dan ulet dan tidak mundur waktu belajar. Siswa akan mengerjakan tugas sampai selesai dan bila mengalami kesulitan ia akan membaca kembali bahan bacaan yang telah diterangkan guru, mengulangi mengerjakan tugas yang belum selesai. Keberhasilan pada setiap kegiatan sekolah dan memperoleh hasil yang baik akan memungkinkan siswa mencapai cita-citanya.

Memiliki tugas yang moderat. Memiliki tugas yang moderat yaitu memiliki tugas yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi, yang harus mengerjakan tugas yang sangat sukar, akan tetapi mengerjakan tugas tersebut dengan membagi tugas menjadi beberapa bahagian, yang tiap bagian lebih mudah menyelesaikannya.

Melakukan kegiatan sebaik-baiknya. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan melakukan semua kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada kegiatan lupa di kerjakan. Siswa membuat kegiatan belajar dari mentaati jadwal tersebut. Siswa selalu mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan soal-soal latihan walaupun tidak disuruh guru serta memperbaiki tugas yang salah. Siswa juga akan melakukan kegiatan belajar jika ia mempunyai buku pelajaran dan perlengkapan belajar yang dibutuhkan dan melakukan kegiatan belajar sendiri atau bersama secara berkelompok.

Mengadakan antisipasi. Mengadakan antisipasi maksudnya melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin Siswa datang ke sekolah lebih cepat dari jadwal belajar atau jadwal ujian, mencari soal atau jawaban untuk latihan. Siswa menyokong persiapan belajar yang perlu dan membaca materi pelajaran yang akan di berikan guru pada hari berikutnya.

Dalam menjelaskan sikap kepedulian sosial, diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa kata "peduli" mempunyai arti "mengindahkan; memerhatikan; menghiraukan". Kata "kepedulian" berarti "sikap mengindahkan (memperhatikan)". Sedangkan kata "sosial" mempunyai arti "berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dsb)". Sehingga kata "kepedulian sosial" mengandung artian sebagai "sikap menghiraukan (memperhatikan) sesuatu yang terjadi di masyarakat.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepedulian sosial yang di maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

Baron dan Byrne (2005:124-130), dijelaskan mengenai alasan mengapa seseorang berperilaku prososial sehingga orang tersebut mau untuk menolong. Dalam penjelasannya didapatkan kesimpulan bahwa terdapat empat pendapat teoritis utama yang menjelaskan motivasi seseorang untuk bertingkah laku prososial atau dalam kata lain memiliki sikap kepedulian sosial, keempat teori tersebut adalah:

Motivasi Empati-altruisme yakni teori yang menjelaskan bahwa menolong orang lain yang membutuhkan membuat perasaan lebih enak. Motivasi menolong ini dapat menjadi sangat kuat sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktifitas yang tidak menyenangkan, berbahaya, dan bahkan mengancam nyawa.

Motivasi menolong dapat mengurangi afek negatif dengan kata lain perilaku peduli sosial dapat berperan sebagai perilaku *self-help* untuk mengurangi perasaan negatif diri sendiri. Sehingga dapat diartikan bahwa teori ini menjelaskan orang-orang kadang menolong karena mereka sedang berada pada situasi hati yang jelek dan ingin membuat diri sendiri merasa lebih baik.

Motivasi kesenangan empatik, kesenangan ini didapat karena secara harfiah dijelaskan bahwa memberi dapat benar-benar lebih baik dari pada menerima. Oleh karena itu menolong kemudian dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik (*empathic joy hipotesis*), dimana sang penolong merespon kebutuhan korban karena dia ingin merasa enak karena telah berhasil mencapai sesuatu.

Motivasi determinisme genetik, yakni teori umum yang berdasar pada teori umum dari perilaku manusia yakni teori yang menekankan bahwa manusia secara tidak sadar akan langsung merespon yang dihasilkan dari pengaruh genetik, dan manusia melakukannya karena manusia memang dibentuk untuk itu.

Berdasarkan keempat teori motivasi prososial yang telah dijelaskan tersebut maka individu dapat menjawab serta memperkirakan motif setiap orang dalam memberikan pertolongan. Pernyataan tersebut mengandung artian pula bahwa kini tindakan menolong bukan hanya mempunyai motif untuk dianggap sebagai tindakan "heroik" maupun tindakan guna memperoleh "reward" semata, melainkan juga terdapat motif-motif lain yang mendasari setiap tindakan menolong yang dilakukan oleh setiap orang.

Lebih lanjut Sarnoff (Sarwono, 1987:176) mendefinisikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to reach*) secara positif (*ravilabe*) atau secara negatif (*unvorably*) terhadap obyek-obyek tertentu. Sehingga berdasarkan definisi tersebut maka beberapa contoh perwujudan dari berbagai sikap kepedulian sosial yang dapat dilakukan di kalangan siswa, khususnya yang

dapat dilakukan oleh siswa di SMPN 1 Dlanggu diantaranya yaitu:

Turut memberikan sumbangan saat dilakukan berbagai penggalangan dana guna membantu teman yang membutuhkan. Misalnya, selalu menyisihkan sebagian uang sakunya untuk disumbangkan pada hari senin setelah upacara yang disebut dengan program Dana Sosial (dansos) dan senantiasa menyumbang untuk keperluan musholah sekolah.

Bersedia meluangkan waktu guna menolong teman yang membutuhkan bantuan. Misalnya, bersedia mengantarkan teman yang sakit ke UKS maupun mengantar pulang ke rumahnya.

Berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang diadakan di sekolah. guna menyambut beberapa hari besar. Misal, ikut berpartisipasi dalam melaksanakan ibadah Kurban, maulidan serta kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan di sekolah.

Turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan gotong-royong yang diadakan di sekolah, baik untuk membersihkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar sekolah.

Bersikap saling menghormati dan tidak merendahkan seluruh warga sekolah, baik kepada teman, tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan.

Dalam pergaulan di lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga senantiasa bersikap peduli dan menghargai seluruh anggotanya serta bersedia berkorban demi kepentingan bersama.

Thomas Lickona, bapak karakter dari Cortland University menyatakan bahwa pada usia anak-anak setiap individu tengah berada pada tahap "Patuh tanpa Syarat" (*Authority Oriented Morality*). Pada fase ini anak memperlihatkan sikap penurut, mudah diajak kerjasama, dan mau mengerjakan perintah orang tua dan guru. Namun terkadang juga muncul sifat egosentrisnya sebagai bentuk bahwa perkembangan moral pada diri mereka tengah mencari bentuk karakter yang baik. Orang yang berkarakter baik adalah mereka adalah siapa saja yang memiliki karakter yang baik (*good character*). Cirinya, mereka tahu hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*).

Karakter tampak dalam kebiasaan (*habitus*). Karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu: memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*). Isi karakter yang baik adalah kebajikan (*virtue*). Kebajikan adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudut pandang moral universal. Misalnya, memperlakukan semua orang secara adil. Tindakan

macam itu lazimnya dilakukan oleh orang yang memiliki kualitas-kualitas yang secara objektif maupun secara intrinsik baik.

Secara objektif baik, maksudnya bahwa kualitas-kualitas itu diakui dan dijunjung tinggi oleh agama-agama dan masyarakat beradab di segenap penjuru dunia. Secara intrinsik baik, maksudnya kualitas-kualitas itu merupakan tuntutan dari hati nurani manusia beradab. Karena itu, kualitas-kualitas itu dianggap mengatasi ruang dan waktu. Ia berlaku di mana pun dan kapan pun (walaupun bentuk ekspresi konkretnya bisa jadi berbeda-beda antara daerah yang satu dengan lainnya, demikian pula antara zaman dulu, sekarang serta masa depan). Sebagai contoh: keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati adalah kebajikan. Sebab, secara objektif, ketiganya diakui sebagai hal yang baik oleh masyarakat beradab dan agama-agama di segenap penjuru dunia. Juga, secara intrinsik, ketiganya diakui sebagai hal yang baik karena menjadi tuntutan hati nurani manusia beradab. Demikianlah, keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati diakui sebagai hal yang baik di berbagai penjuru dunia, pada zaman dulu, sekarang, dan di masa depan.

Menurut Lickona, bertolak dari kriteria objektif dan Intrinsik di atas, ada dua kebajikan fundamental yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Kedua kebajikan itu merupakan nilai moral fundamental yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter. Rasa hormat berarti mengungkapkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Hal itu terwujud dalam tiga bentuk, yaitu rasa hormat terhadap: diri sendiri, orang lain, dan segala bentuk kehidupan beserta dengan lingkungan yang mendukung keberlangsungannya (misal, rasa hormat terhadap milik dan rasa hormat terhadap otoritas). Demi rasa hormat, maka kita tidak boleh menyakiti orang lain. Jadi, rasa hormat merupakan penunaian kewajiban mengenai hal yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang (kewajiban negatif).

Sedangkan tanggung jawab adalah perluasan dari rasa hormat. Ia merupakan tindakan aktif untuk menanggapi secara positif kebutuhan pihak lain. Sebab, tidaklah mencukupi manakala orang hanya, misalnya, tidak menyakiti orang lain (sebagai ekspresi rasa hormat). Lebih positif dari itu, ia harus membantu orang lain. Jadi, tanggung jawab merupakan pemenuhan kewajiban mengenai hal yang harus dilakukan oleh seseorang (kewajiban positif). Selain dua kebajikan fundamental itu, ada sepuluh Kebajikan esensial yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik. Kesepuluh kebajikan esensial itu adalah: kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian-diri (*self-control*), kasih (*love*), sikap positif (*positive*

*attitude*), kerja keras (*hard work*), integritas (*integrity*), penuh syukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*).

Selain dua kebajikan fundamental dan sepuluh kebajikan esensial, sekolah bisa menambahkan kebajikan lain dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini, misalnya, kebajikan sebagaimana terkandung dalam Pancasila, seperti: menghargai kebinekaan, toleransi, proeksistensi damai, keugaharian atau sikap moderat, perikemanusiaan, keberadaban, kesetaraan, gotong royong, musyawarah, kebijaksanaan, adil, solidaritas sosial, dan kesederhanaan. Kebajikan-kebajikan itu terbukti memenuhi keempat syarat di atas. Jadi, dengan tetap memperhatikan kebajikan fundamental dan kebajikan esensial, sekolah bisa menyusun sendiri daftar mengenai nilai-nilai yang ingin ditumbuhkembangkan melalui pendidikan karakter. Justru dengan cara demikian, pendidikan karakter itu akan relevan dan bermanfaat karena sungguh-sungguh menjawab kebutuhan nyata para pemercaya sekolah dan masyarakat yang menjadi konteks di mana sekolah berada. Itulah pendidikan karakter yang kontekstual.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan karakter yang utuh, mengolah tiga aspek sekaligus, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Maka mengandung artian bahwa ketiga aspek karakter itu saling terkait satu sama lain. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi secara terpisah, melainkan satu sama lain saling merasuki dan saling mempengaruhi dalam segala hal. Ketiganya bekerja sama secara kompleks dan simultan sedemikian rupa, sehingga ada kemungkinan kita tidak menyadarinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asep Sudianto (2007) yang memfokuskan penelitian pada korelasi antara Kompetensi Sosial dengan Prestasi akademik mahasiswa UIN Malang menyimpulkan bahwa,

Terdapat hubungan antara kompetensi sosial dengan prestasi akademik pada mahasiswa UIN Malang fakultas psikologi semester II,IV dan VI dengan hasil *hit*  $r$  0,721,  $p = 0,000$  yang berarti bahwa hipotesis kerja yang diajukan dapat diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variable tersebut.

Jika dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada korelasi antara kompetensi sosial dengan prestasi belajar, maka dalam penelitian kali ini akan dibahas mengenai keterkaitan antara Tingkat Kepedulian sosial dengan prestasi belajar. Dimana telah kita ketahui bersama bahwa sikap kepedulian sosial setiap individu merupakan bagian dari interaksi sosial maupun kompetensi sosial yang dilakukannya.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Mahmudah (2012) yang memfokuskan pada korelasi antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri didapat satu kesimpulan bahwa,

Kecerdasan Spiritual memiliki hubungan yang positif dengan perilaku prososial pada santri. Hubungan positif tersebut berarti semakin tingginya kecerdasan yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditampilkan seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Mahmudah tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seseorang maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dilakukannya, dimana telah dibahas dalam faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang salah satunya adalah faktor internal dalam aspek psikologi yang didalamnya memuat penjelasan bahwa kecerdasan spiritual merupakan bagian dari kemampuan intelegensi yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, kemudian sikap kepedulian sosial merupakan bagian dari perilaku prososial yang dilakukannya.

Alasan lain yang menjadi kajian dalam hubungan antara tingkat kepedulian sosial dengan tingkat prestasi akademik siswa adalah karena dalam pembelajaran yang terjadi di lingkungan formal (sekolah) disamping diperlukan adanya suatu upaya yang dilakukan oleh para pendidik guna mengembangkan strategi pembelajaran yang bukan hanya semata-mata bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik siswa melainkan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berperilaku (kemampuan moral siswa).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat yang diungkapkan oleh Budiningsih (2004:89) dalam buku karangannya yang berjudul Pembelajaran Moral, yang menyatakan bahwa Goleman (1995) yang menyarankan agar dalam pembelajaran moral kegiatan bermain peran dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan perlu ditingkatkan. Kegiatan-kegiatan tersebut akan mendukung perkembangan moral sebab kematangan moral didukung oleh perkembangan sejajar dengan perkembangan empati dan peran sosial. Sehingga guru dan perancang pembelajaran moral perlu memahami kontribusi pembelajaran moral terhadap disiplin ilmu lain yang kini menjadi kurikulum dalam pembelajaran formal.

**Kerangka Berfikir**

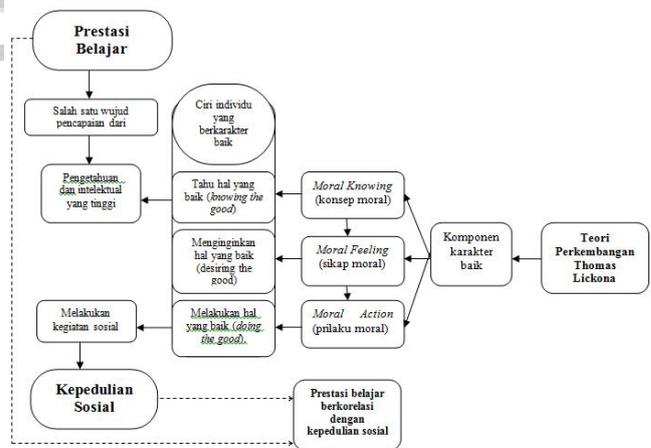
Prestasi belajar merupakan salah satu wujud pencapaian atau keberhasilan nyata yang salah satunya dapat diperoleh berdasarkan pengetahuan maupun kemampuan intelektual yang tinggi. Melalui pengetahuan tersebut, maka setiap individu akan tahu tentang hal yang baik (*knowing the good*). Pengetahuan tersebut

merupakan salah satu ciri dari karakter baik yang diungkap oleh Thomas Lickona.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa komponen karakter baik yang dimiliki oleh setiap individu ditekankan pada tiga hal yakni, *moral knowing* (konsep moral), *moral feeling* (sikap moral), dan *moral action* (perilaku moral). Kemudian berdasarkan ketiga komponen karakter baik tersebut Lickona menjelaskan lebih lanjut bahwa individu dapat dikatakan mempunyai karakter baik jika mempunyai tiga ciri yakni, mereka tahu hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*). Dalam upaya memberikan pengetahuan mengenai hal yang baik itulah peran lembaga formal (sekolah) sangat diperlukan.

Sesuai dengan ketiga tahapan komponen karakter baik yang dijelaskan oleh Lickona dimana setelah seseorang yang telah mempunyai pengetahuan mengenai hal baik, maka muncullah keinginan dalam dirinya untuk mewujudkan keinginan melakukan hal baik itu. Keinginan tersebut kemudian diwujudkan melalui *moral action* dengan melakukan hal baik sehingga dapat membentuk individu yang mempunyai sikap sosial yang baik. Salah satu wujud pencapaian sikap sosial baik tersebut yakni terciptanya individu yang mempunyai sikap kepedulian sosial yang tinggi.

Berdasarkan [teori perkembangan dari Thomas Lickona](#) tersebut penelitian ini ditujukan untuk membuktikan mengenai korelasi antara individu dengan pengetahuan yang tinggi yang dapat dilihat prestasi belajar yang diperolehnya, dengan sikap sosial yang dimilikinya yang salah satunya dapat dinilai dari sikap kepeduliannya terhadap sesama atau kepedulian sosialnya. Skema kerangka berfikir terdapat pada bagan di halaman selanjutnya:



Bagan Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis untuk rumusan masalah yakni:

Ha : Terdapat hubungan antara prestasi belajar dengan kepedulian sosial yang dimiliki oleh siswa SMPN 1 Dlanggu kelas VIII.

H0: Tidak terdapat hubungan antara prestasi belajar dengan kepedulian sosial yang dimiliki oleh siswa SMPN 1 Dlanggu kelas VIII.

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui korelasi antara prestasi belajar dengan kepedulian sosial yang dimiliki oleh siswa SMPN 1 Dlanggu, Mojokerto, maka dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional.

Tempat penelitian berlokasi di SMPN 1 Dlanggu yang beralamat di Jl. Raya Pacet Nomer 20 Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Alokasi waktunya yakni dari bulan februari 2013 hingga bulan Januari 2014.

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2002:109). Untuk menghindari agar nantinya dalam pengambilan sampel tidak terjadi kesesatan atau penyelewangan, maka didalam pengambilan sampel harus menggunakan teknik pengambilan sampel, salah satunya yakni tehnik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel yakni teknik non probability (*nonprpbability sampling*). (Sugiyono, 2008:82).

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (*nonprpbability sampling*). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008:68). Pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah nilai hasil belajar yang diperoleh oleh masing-masing responden saat berada di kelas VII semester 2.

Berdasarkan pernyataan Arikunto (2008:116) "Penentuan pengambilan Sample sebagai berikut yakni apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih". Sehingga dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 50% dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII SMPN 1 Dlanggu, maka didapat sebuah kesimpulan bahwa sampel yang digunakan adalah  $50\% \times 165 = 82,5$  siswa (dibulatkan menjad 83 siswa), yang diambil dari keseluruhan siswa kelas VIII yang kemudian jumlah siswa tersebut dapat digunakan sebagai perwakilan dari setiap tingkatan dari prestasi belajar yang

diperoleh saat duduk di kelas VII semester 2 SMPN 1 Dlanggu Mojokerto. Jumlah sampel diambil 50% dari jumlah populasi karena jika diambil sampel 30% dari jmlah populasi maka jumlahnya terlalu sedikit, sehingga dalam penelitian ini diambil 50% dari jumlah populasi yang ada.

Jumlah keseluruhan populasi yang berjumlah 165 siswa, kemudian dikelompokkan berdasarkan prestasi belajar yang didapatnya selama duduk di kelas VII semester 2 yang dapat dilihat dari Laporan Hasil Belajar masing-masing siswa. Pengelompokan tersebut dibagi menjadi 3 kategori yakni kelompok siswa dengan kategori prestasi belajar tinggi (siswa yang mendapat peringkat 1 - 55 dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII yakni 165 siswa), kelompok siswa dengan kategori prestasi belajar sedang (siswa yang mendapat peringkat 56 - 110 dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII yakni 165 siswa), dan kelompok siswa dengan kategori prestasi belajar rendah (siswa yang mendapat peringkat 111 – 165 dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII yakni 165 siswa) .

Dari masing-masing kelompok tersebut diambil 50% untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini yakni  $50\% \times 55 = 27,5$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel dari masing-masing kelompok adalah 28 siswa untuk kelompok siswa dengan kategori prestasi belajar tinggi (hasil pembulatan dari pengambilan sampel 50% dari masing-masing kelompok), 27 siswa untuk kelompok siswa dengan prestasi belajar sedang (hasil pembulatan dari pengambilan sampel 50% dari masing-masing kelompok) hasil pembulatan ini diambil yang ganjil agar siswa yang terpilih adalah siswa yang benar-benar mendapat peringkat ditengah antara peringkat 1 – 165, dan diambil 28 siswa untuk untuk kelompok siswa dengan prestasi belajar rendah (hasil pembulatan dari pengambilan sampel 50% dari masing-masing kelompok).

Sampel untuk siswa dari kelompok prestasi belajar tinggi diambil dari siswa yang mendapat peringkat tertinggi dari 55 siswa (jumlah keseluruhan siswa disetiap kelompok prestasi belajar), yakni siswa yang mendapat peringkat 1 – 28, sedangkan sampel untuk siswa dari kelompok prestasi belajar sedang diambil dari siswa yang mendapat peringkat tengah diantara 83 siswa yakni siswa yang berada di peringkat 70 – 96, dan sampel untuk siswa dengan prestasi belajar rendah adalah siswa yang mendapat peringkat belajar paling rendah dari 83 siswa yakni siswa dengan peringkat belajar 138 – 165.

Peringkat yang didapat oleh masing-masing siswa tersebut merupakan peringkat keseluruhan siswa yang saat ini berada di kelas VIII dan diperoleh dari nilai Laporan Hasil Belajar masing-masing siswa saat berada di kelas VII Semester 2, sehingga siswa yang menjadi

sampel dalam penelitian inipun tersebar merata di kelas VIII yakni dari kelas A sampai kelas H.

Variabel dalam penelitian ini adalah nilai kepedulian sosial yang dimiliki oleh siswa sebagai variabel terikat, dan prestasi belajar sebagai variabel bebas. Selanjutnya variabel tersebut dideskripsikan ke dalam sub variabel dan diterjemahkan ke dalam indikator.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yang pertama adalah prestasi belajar siswa yang di dalam penelitian ini didapat dari hasil belajar yang diperoleh oleh masing-masing siswa yang termuat dalam Laporan Hasil Belajar siswa kelas VIII saat masih duduk di kelas VII semester 2. Nilai Laporan Hasil Belajar yang digunakan merupakan jumlah dari keseluruhan nilai mata pelajaran yang diperoleh oleh masing-masing siswa.

Kedua yakni variabel kepedulian sosial yang merupakan sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain, sehingga bukan berarti mencampuri urusannya tapi lebih mengacu pada membantu orang lain. Kepedulian sosial yang dimaksud di dalam penelitian ini merupakan sikap kepedulian sosial yang dapat diwujudkan oleh para siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga serta masyarakat. Dalam penelitian ini kepedulian sosial dapat diukur berdasarkan jumlah poin yang diperoleh dari hasil angket yang dijawab oleh masing-masing responden.

Validitas menunjukkan sejauh mana skor/nilai yang diperoleh benar-benar menyatakan hasil pengukuran/pengamatan dengan mengukur variabel/item dengan skor total variabel. Cara mengukur validitas dalam penelitian ini masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*.

Setelah semua korelasi untuk setiap pertanyaan dengan skor total diperoleh, nilai tersebut diinterpretasikan dengan tabel kritik *product moment* jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka item tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Uji validitas dalam angket ini menggunakan  $r_{tabel}$  dengan jumlah responden 50 dan dengan menggunakan taraf kesalahan 5%.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini yakni angket dan dokumentasi. Dalam pembuatan angket yang digunakan untuk penelitian ini digunakan jenis pertanyaan berupa angket tertutup yaitu "Angket yang diberikan dibentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang pada kolom atau tempat yang disediakan" (Arikunto, 2005:103). Angket tertutup ini digunakan untuk mengetahui fakta atau opini yang cukup jelas sehingga responden tidak perlu menjawab pertanyaan yang panjang lebar. Data yang didapat dari teknik pengumpulan data ini

merupakan data kepedulian sosial yang dimiliki oleh responden, dimana hasil dari jawaban setiap responden masing-masingnya akan diberikan poin yang kemudian dijumlah sehingga diperoleh nilai dari kepedulian sosial yang dimiliki oleh setiap responden.

Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi resmi internal. Jenis data yang akan didapat dari teknik pengambilan data ini adalah prestasi belajar yang didapat oleh masing-masing sampel selama duduk di kelas VII semester 2 SMPN 1 Dlanggu Mojokerto yang dapat diketahui dari nilai Laporan Hasil Belajar masing-masing sampel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *product moment*. Teknik ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yakni untuk mengetahui hubungan antara prestasi belajar dengan kepedulian sosial siswa SMPN 1 Dlanggu Mojokerto. Dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- N : Jumlah responden
- X : Jumlah hasil prestasi belajar
- Y : Jumlah hasil angket tentang kepedulian sosial
- XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y
- X<sup>2</sup> : Jumlah hasil prestasi siswa yang dikuadratkan
- Y<sup>2</sup> : Jumlah hasil angket tentang kepedulian sosial siswa yang dikuadratkan

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan dalam penelitian ini maupun besar atau kecilnya, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel "r" Product Moment dengan menggunakan taraf kesalahan tertentu yakni 5%.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Sekolah SMPN 1 Dlanggu

Secara geografis SMPN 1 Dlanggu berada di bagian selatan Kabupaten Mojokerto, 15 Km arah selatan Kota Mojokerto. Lokasi sekolah tepatnya berada di Jalan Raya Pacet Nomor 20, Desa Segunung, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, telepon 0321 – 510436. Untuk mencapai sekolah ini dapat ditempuh melalui angkutan umum jalur wisata MP1 (Mojokerto – Pacet lewat Pohjejer).

Sekolah yang memiliki luas lahan 2,5 hektar. ini didirikan tahun 1983 dan telah mengalami perubahan kepemimpinan sebanyak 4 kali. Adapun jumlah kelas reguler saat ini adalah 18 kelas. Prestasi tertinggi pada tahun 2002 adalah menjadi Juara Nasional untuk kategori

Lomba Lingkungan Sekolah Sehat, sedang tahun 2004 Juara I Nasional untuk kategori Lomba sekolah Berbudaya Lingkungan.

Visi Sekolah ini yakni terwujudnya Sekolah Bertaraf Nasional yang Berbudaya Lingkungan dengan berbasis IPTEK berlandaskan Iman dan Taqwa. Sedangkan Misi Sekolah ini adalah:

- a) Mewujudkan lulusan sekolah yang bertaraf nasional.
- b) Mewujudkan kurikulum yang bertaraf nasional.
- c) Mewujudkan proses pembelajaran bertaraf nasional.
- d) Mewujudkan tenaga pendidikan dan kependidikan yang bertaraf nasional.
- e) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang bertaraf nasional.
- f) Mewujudkan manajemen sekolah bertaraf nasional.
- g) Mewujudkan pendanaan sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah yang bertaraf nasional.
- h) Mewujudkan sistem penilaian pendidikan yang bertaraf nasional.
- i) Meningkatkan peningkatan iman dan taqwa dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.
- j) Mewujudkan budaya lingkungan sekolah “*Green, Clean dan Health*”.

### Hasil Penelitian

Data tentang prestasi belajar siswa di dalam penelitian ini didapat dari hasil belajar yang diperoleh oleh masing-masing siswa yang termuat dalam Laporan Hasil Belajar siswa kelas VIII saat masih duduk di kelas VII semester 2. Nilai Laporan Hasil Belajar yang digunakan merupakan jumlah dari keseluruhan nilai mata pelajaran yang diperoleh oleh masing-masing siswa.

Dalam penelitian ini nilai laporan hasil belajar siswa kemudian diurutkan menurut jumlahnya yakni dari nilai yang tertinggi ke nilai yang terendah. Kemudian nilai tersebut di kelompokkan menjadi tiga kategori yakni kategori siswa dengan prestasi belajar tinggi, sedang dan rendah. Dalam setiap kategori kelompok belajar tersebut diambil beberapa orang yang nantinya digunakan sebagai responden dalam penelitian ini.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* yang artinya tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah nilai hasil belajar yang diperoleh oleh masing-masing responden yang dapat dilihat dari nilai hasil belajarnya.

Data yang menjelaskan tentang kepedulian sosial merupakan data yang didapatkan dari hasil perolehan nilai dari masing-masing responden dalam menjawab

angket. Data yang diperoleh merupakan data jumlah nilai yang diperoleh oleh masing-masing responden dalam menjawab soal-soal angket yang pertanyaannya meliputi jiwa/rasa kepedulian sosial yang dimilikinya.

Dalam data ini terdapat beberapa penjelasan mengenai perubahan nama sampel yang digunakan maupun pasangan soal yang digunakan untuk uji keabsahan/keseriusan responden dalam menjawab angket. Uji keabsahan/keseriusan dilakukan karena dalam kenyataan di lapangan terdapat beberapa responden yang tampak tidak serius dalam pengisian angket, sehingga dapat dikatakan tingkat keseriusan pengisian data dari beberapa responden pada pengambilan data yang pertama masih kurang.

Tingkat keseriusan pengisian data diketahui dari konsistensi jawaban responden atas pertanyaan dengan bobot sama yang sengaja dibuat guna menguji keabsahan jawaban yang diberikan oleh masing-masing responden. Terdapat enam soal yang digunakan untuk menguji keseriusan responden dalam pengisian angket, yakni soal nomer 6, 13, 14, 22, 35, dan 38. Soal-soal tersebut dipasangkan sehingga didapat 3 pasangan soal, yakni soal 6 dengan 22, soal 13 dengan 38, dan soal 14 dengan 35.

Responden diindikasikan memberikan jawaban yang serius apabila minimal memberikan jawaban pada dua pasang soal dengan jawaban yang konsisten. Jawaban yang konsisten dalam penelitian ini mengandung artian, jika responden menjawab minimal 2 pasang soal atau lebih dengan jawaban yang sama (jawabannya memperoleh nilai yang sama) atau menjawab soal tersebut dengan jawaban yang hampir sama (yakni jawaban dari soal tersebut mendapat poin 3 dengan 4 atau poin 1 dengan 2). Namun jika jawaban dari responden lebih dari 50% (min 2 pasang soal) dijawab dengan jawaban yang mendapatkan poin yang berbeda, maka data yang diperoleh dari jawaban responden semacam ini dianulir dan tidak diikut sertakan dalam penghitungan selanjutnya.

Setelah terdapat responden yang dianulir maka untuk memenuhi kekurangan populasi peneliti melakukan pengambilan data kembali untuk mendapatkan jawaban dari responden lainnya. Pengambilan data tersebut digunakan untuk menggantikan data yang berasal dari responden yang keseriusan dalam mengisi angketnya kurang.

Sampel yang disajikan dalam data yang digunakan dalam angket merupakan jumlah sampel keseluruhan yakni meliputi sampel tetap, sampel yang tidak absah, maupun sampel penggantinya (lihat lampiran). Namun dalam penghitungan korelasinya maka sampel-sampel yang tidak absah langsung dibuang dan digantikan dengan sampel-sampel pengganti.

Sebelum angket diujikan kepada 83 responden, angket tersebut dilakukan uji validitas kepada 50 siswa kelas VII yang diambil secara random yakni siswa yang duduk di kelas VII B dan VII C. Didalam uji validitas tersebut digunakan taraf signifikansi 5% yakni dengan kriteria kesalahan 0,273. Berdasarkan hasil pengujian validitas diperoleh hasil sebagai berikut:

No. soal	Koefisien	Keputusan	No. Soal	Koefisien	Keputusan
1	-0,0600	Tidak Valid	24	0,4446	Valid
2	0,3058	Valid	25	0,2961	Valid
3	0,3173	Valid	26	0,3777	Valid
4	0,3042	Valid	27	0,2759	Valid
5	0,6013	Valid	28	0,3912	Valid
6	0,3214	Valid	29	0,4441	Valid
7	0,2748	Valid	30	0,5103	Valid
8	0,3271	Valid	31	0,4639	Valid
9	0,3344	Valid	32	0,2891	Valid
10	0,0934	Tidak Valid	33	0,3248	Valid
11	0,3881	Valid	34	0,2781	Valid
12	0,4295	Valid	35	0,3419	Valid
13	0,4632	Valid	36	0,3835	Valid
14	0,3594	Valid	37	0,5723	Valid
15	0,3236	Valid	38	0,3248	Valid
16	-0,0670	Tidak Valid	39	0,4093	Valid
17	0,4223	Valid	40	0,3054	Valid
18	0,3824	Valid	41	0,2766	Valid
19	0,2999	Valid	42	0,4052	Valid
20	0,6208	Valid	43	0,5150	Valid
21	0,3001	Valid	44	0,4089	Valid
22	0,4227	Valid	45	0,4926	Valid
23	0,3509	Valid			

Setelah dilakukan uji validitas instrument tersebut dapat dibedakan antara item (soal) yang valid dan yang tidak valid. Item yang tidak Valid/tidak memenuhi syarat dibuang, sedangkan item yang valid digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan tanpa merevisi atau menambah item yang baru. Hal tersebut dikarenakan item yang valid sudah mencakup indikator-indikator variabel. Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat 3 item yang tidak valid yakni item no 1, 10 dan 16, sehingga jumlah item soal valid adalah 42 item.

### Hasil Korelasi Prestasi Belajar dengan Kepedulian Sosial

Jumlah responden dalam penelitian ini merupakan siswa dari SMPN 1 Dlanggu yang duduk di kelas VIII, yang kemudian diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih (*nonprobability sampling*) dengan jenis *purposive sampling*.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 83 responden yang diambil berdasarkan nilai hasil belajar yang diperoleh responden selama duduk di kelas VII semester 2, yang kemudian dikategorikan menjadi 3 kelompok berdasarkan nilai hasil belajar yang diperoleh, yakni responden dengan kategori hasil belajar tinggi (siswa yang mendapat peringkat 1 – 28), hasil belajar sedang (siswa yang berada di peringkat 70 – 96), dan hasil belajar rendah (siswa dengan peringkat belajar 138 – 165).

Peringkat yang didapat oleh masing-masing siswa tersebut merupakan peringkat keseluruhan siswa yang saat ini berada di kelas VIII dan diperoleh dari nilai Laporan Hasil Belajar masing-masing siswa saat berada di kelas VII Semester 2, sehingga siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini pun tersebar merata di kelas VIII yakni dari kelas A sampai kelas H. Jumlah sampel keseluruhan dapat dilihat di tabel berikut:

Kelas	Kelompok Prestasi Belajar	Jumlah Sampel	Jumlah keseluruhan sampel
A	Tinggi	3	13 siswa
	Sedang	5	
	Rendah	5	
B	Tinggi	4	12 siswa
	Sedang	5	
	Rendah	3	
C	Tinggi	5	10 siswa
	Rendah	1	
	Sedang	4	
D	Tinggi	2	9 siswa
	Rendah	3	
	Sedang	4	
E	Tinggi	5	13 siswa
	Rendah	4	
	Sedang	4	
F	Tinggi	2	8 siswa
	Rendah	3	
	Sedang	3	
G	Tinggi	4	11 siswa

	Sedang	5	7 siswa
	Rendah	2	
H	Tinggi	3	
	Sedang	1	
	Rendah	3	
Jumlah		83	

Hasil data yang digunakan untuk mengukur kepedulian sosial yang dimiliki oleh para responden menggunakan hasil perolehan nilai yang diperoleh setelah menjawab angket. Sehingga jika kedua data yakni data mengenai prestasi yang didapat dan hasil angket yang diperoleh oleh responden serta persiapan dalam penghitungan *product moment*.

Data yang diperoleh dari pengumpulan data angket menghasilkan yang pertama menghasilkan jumlah sebagai berikut:  $\sum X$  (Hasil angket) 11251,  $\sum Y$  (Prestasi belajar) 83889,  $\sum X^2$  1534379,  $\sum Y^2$  84850619, dan  $\sum XY$  11379414.

Dengan menggunakan teknik perhitungan *product moment* dengan angka kasar, berdasarkan penghitungan pengambilan data yang pertama diperoleh hasil,  $r_h$  (0,32711) >  $r_t$  5% (0,213), sehingga hasil koefisien  $r$  signifikan. Dari hasil penghitungan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi terdapat korelasi antara prestasi belajar dengan kepedulian sosial siswa kelas VIII di SMPN 1 Dlanggu Mojokerto pada taraf kepercayaan 5%.

Namun dalam kenyataan di lapangan terdapat beberapa responden yang tampak tidak serius dalam pengisian angket, sehingga dapat dikatakan tingkat keseriusan pengisian data dari beberapa responden pada pengambilan data yang pertama masih kurang.. Sehingga dilakukan pengambilan angket yang kedua yakni menggantikan responden yang jawabannya tidak absah dengan responden pengganti. Berikut data responden yang dinilai kurang serius dalam pengisian angket dan responden yang digunakan oleh peneliti sebagai penggantinya.

No Induk	X	Y		No Induk	X	Y
7523	150	1074	Diganti dengan	7506	124	1028
7615	142	1061		7572	128	1027
7600	151	1044		7624	145	1027
7631	146	1044		7606	126	1027
7589	137	1005	Diganti dengan	7503	139	1010
7588	123	1004		7499	134	1009
7505	144	1004		7570	117	1002
7545	126	988	Diganti	7626	129	992

7512	133	988	dengan	7594	116	992
7579	128	984		7567	119	991
7546	122	981		7640	125	990
7532	124	967		7604	136	990
7548	129	966		7596	138	990

Data yang diperoleh dari pengumpulan data angket menghasilkan jumlah sebagai berikut:  $\sum X$  (Hasil angket) 11192,  $\sum Y$  (Prestasi belajar) 83854,  $\sum X^2$  1518524,  $\sum Y^2$  84768008, dan  $\sum XY$  11311917.

Dengan memasukkan nilai belajar serta nilai angket dari hasil yang diperoleh oleh responden yang baru maka perhitungan untuk mencari korelasinya pun di ulang kembali. Dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\
 &= \frac{83 \cdot 11311917 - (11192)(83854)}{\sqrt{[83 \cdot 1518524 - (11192)^2][83 \cdot 84768008 - (83854)^2]}} \\
 &= \frac{938889111 - 938493968}{\sqrt{(126037492 - 125260864)(7035744664 - 7031493316)}} \\
 &= \frac{395143}{\sqrt{(776628)(4251348)}} \\
 &= \frac{395143}{\sqrt{3301715894544}} \\
 &= \frac{1817062,43551}{395143} \\
 &= 0,21746
 \end{aligned}$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara prestasi belajar dengan kepedulian sosial siswa kelas VIII di SMPN 1 Dlanggu Mojokerto pada taraf kepercayaan 5%.

Dalam penghitungan ini  $r_h$  bernilai 0,21746 yang artinya lebih kecil 0,10956 dari hasil  $r_h$  sebelumnya yakni bernilai 0,32711. Berdasarkan data tersebut selain dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi antara prestasi belajar dengan kepedulian sosial siswa kelas VIII di SMPN 1 Dlanggu Mojokerto.

**Pembahasan**

Dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini mengenai adakah korelasi antara prestasi belajar siswa dengan kepedulian sosial yang dimiliki oleh siswa SMPN 1 Dlanggu, khususnya siswa kelas VIII, maka penelitian ini dilakukan pengambilan data dua kali, hal tersebut dilakukan karena dalam kenyataan di lapangan terdapat beberapa responden yang tampak tidak serius dalam pengisian angket. derdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat keseriusan pengisian data dari beberapa responden pada pengambilan data yang pertama

masih kurang. Tingkat keseriusan pengisian data diketahui dari konsistensi jawaban responden atas pertanyaan dengan bobot sama yang sengaja dibuat guna menguji keabsahan jawaban yang diberikan oleh masing-masing responden.

Berdasarkan pengambilan data yang pertama diperoleh hasil,  $r_h (0,32711) > r_t 5\% (0,213)$ , sehingga dari hasil penghitungan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat korelasi antara prestasi belajar dengan kepedulian sosial siswa kelas VIII di SMPN 1 Dlanggu Mojokerto pada taraf kepercayaan 5%. Sedangkan berdasarkan penghitungan yang kedua diperoleh hasil  $r_h (0,21746) > r_t 5\% (0,213)$ , sehingga dari hasil penghitungan yang kedua inipun hasil koefisien  $r$  juga signifikan. Namun dalam penghitungan yang kedua  $r_h$  bernilai 0,21746 yang artinya lebih kecil 0,10956 dari hasil  $r_h$  dalam perhitungan yang pertama yang bernilai 0,32711. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat keseriusan responden dalam menjawab angket pun berpengaruh pula pada penjumlahan hasil korelasi yang dihasilkan, walaupun tidak mengubah kesimpulan akhir dari hasil korelasi antara kedua variabel.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai korelasi antara prestasi belajar siswa dengan kepedulian sosial yang dimiliki oleh siswa SMPN 1 Dlanggu diperoleh hasil bahwa diantara kedua variabel tersebut memang terdapat korelasi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perolehan nilai  $r_h$  ( $r$  hasil) lebih besar dari  $r_t$  ( $r$  tabel) yang artinya terdapat korelasi positif antara kedua variabel. Korelasi positif berarti bahwa semakin tinggi prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa maka semakin tinggi pula tingkat kepedulian sosial yang dimilikinya.

Hasil dari penghitungan akhir menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara prestasi belajar dengan kepedulian sosial siswa kelas VIII di SMPN 1 Dlanggu Mojokerto pada taraf kepercayaan 5%. Hal tersebut membuktikan bahwa teori dari Thomas Lickona mengenai teori perkembangan moral yang menjelaskan bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai karakter/moral yang baik adalah mereka yang tahu hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*). Dari ketiga karakter tersebut karakter yang pertama yakni yakni karakter mereka yang tahu hal yang baik (*knowing the good*) akan dapat diperoleh dari berbagai pengetahuan yang didapat melalui pendidikan yang dilakukan di lembaga formal/sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat memberikan pendidikan karakter yang dapat digunakan oleh peserta didiknya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, misalnya, kebajikan sebagaimana terkandung dalam Pancasila, seperti: menghargai

kebinekaan, toleransi, perikemanusiaan, keberadaban, kesetaraan, gotong royong, musyawarah, kebijaksanaan, adil, solidaritas sosial, dan kesederhanaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa selain sebagai lembaga pendidik yang memberikan pengetahuan mengenai pendidikan akademik, sekolahpun mempunyai peranan yang sangat besar dalam memberikan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Pengetahuan yang diperoleh oleh masing-masing siswa dalam pembelajaran yang dilakukan disekolah tidaklah semata-merta ditujukan untuk keperluan akademiknya semata, melainkan juga ditujukan untuk membentuk karakter/wataknya.

Dalam pembentukan karakter tersebut sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat menyusun daftar mengenai nilai-nilai karakter yang ingin ditumbuhkan pada diri siswa melalui pendidikan karakter yang diterapkan. Sehingga dalam perkembangannya sekolahpun selain dapat memberikan pengetahuan mengenai hal yang baik untuk dilakukan (*knowing the good*), namun juga dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*) pula.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi terdapat korelasi antara prestasi belajar dengan kepedulian sosial siswa kelas VIII di SMPN 1 Dlanggu Mojokerto pada taraf kepercayaan 5%. Dari hasil penghitungan yang memperoleh hasil  $r_h (0,21746) > r_t 5\% (0,213)$ , yang artinya hasil koefisien  $r$  signifikan dan korelasi yang dihasilkan adalah korelasi positif.

Walaupun korelasi yang dihasilkan hanyalah menghasilkan  $r_h$  yang bernilai lebih besar 0,005 dari  $r_t$ , namun korelasi antara kedua variabel tersebut merupakan korelasi yang signifikan. Serta korelasi positif positif yang dihasilkan dari hasil korelasi tersebut mempunyai arti bahwa semakin tinggi prestasi belajar yang didapat oleh siswa maka semakin tinggi pula tingkat kepedulian sosial yang dimilikinya..

### Saran

Saran bagi siswa SMPN 1 Dlanggu. Supaya lebih giat mengikuti berbagai kegiatan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, karena berbagai kegiatan dan pembelajaran tersebut selain dapat menambah pengetahuan juga dapat meningkatkan sikap sosial para siswanya.

Agar sikap sosial yang salah satunya merupakan hasil dari berbagai pengetahuan yang telah didapat oleh siswa dari kegiatan pembelajaran di sekolah, selain dapat

diwujudkan di sekolah namun juga mampu untuk diwujudkan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Saran bagi para pendidik di SMPN 1 Dlanggu. Agar mampu untuk mempertahankan terlebih lagi untuk mengembangkan berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan berbagai pengetahuan agar lebih meningkatkan sikap kepedulian sosial para siswanya.

Berpikir lebih kreatif serta inovatif untuk menciptakan berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik agar mampu untuk lebih menumbuhkan minat para siswa dalam mengikuti pembelajaran yang diadakan.

Saran bagi peneliti yang lain. Dikarenakan populasi penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas VIII SMPN 1 Dlanggu saja, maka untuk peneliti yang akan datang diharapkan dapat memperluas populasi yang digunakan. Penelitian ini pula terbatas pada dua variabel saja yakni nilai kepedulian sosial yang dimiliki oleh siswa sebagai variabel terikat, dan prestasi belajar sebagai variabel bebas, maka untuk peneliti yang akan datang diharapkan dapat menambah variabel-variabel bebas lainnya yang memiliki kemungkinan adanya pengaruh terhadap sikap kepedulian sosial maupun sikap-sikap sosial yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Arifin, Zainal, 2011, *Evaluasi Pembelajaran*, Cetakan ke-3, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta : Erlangga.
- Asri Budiningsih, C., 2004, *Pembelajaran Moral*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Baron, Robert A., dan Byrne, Donn, 2005, *Psikologi Sosial*, Jilid 2, Cetakan ke-10, Jakarta : Erlangga.
- Djamaroh, Bahri, Saiful. 2002. *Psikology Belajar* ( Jakarta : Ranika Cipta )
- Hergengan, B.R., dan Olson, Mattew H., 2009, *Theories of Learning (Teori belajar)*, Cetakan ke-2, Jakarta : PT Fajar Interpretama.
- Hurlock, Elizabeth B., 1997, *Child Development*, USA : Mc Graw Hill 1978. terj. Agus Darmo. *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga.
- Islamudin, Haryu, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerjasama dengan STAIN Jember Press.
- Kartono, Kantini, 1990, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadori, 2000, *Intereksi Sosial*, Jakarta : Gunung Agung.

Ngalim Purwanto, M., 1996, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan ke-11, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Santoso, Slamet, (2010) *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Bandung : PT Refika Aditama.

Sardiman, AM., 2007, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta

\_\_\_\_\_, 2010, *Statistika untuk Penelitian*, Cetakan ke-17, Bandung : Alfabeta.

Surakhmad, Winarno, 1990, *Metode Research*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suryabrata, Sumadi, 1995, *Psikologi Kepribadian*, Cetakan ke-7, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

\_\_\_\_\_, 2013, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan ke-20, Jakarta : : PT Raja Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin, 1997, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cetakan ke-3 (edisi revisi), Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Wina Sanjaya, H., 2010, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* , Cetakan ke-3, Jakarta : PT Fajar Interpretama

### Sumber Skripsi

- Mahmudah, Lailatul. 2012. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan prilaku Prosocial pada Santri*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : JPPB FIP Unesa.
- Sudianto, Asep. 2007. *Korelasi Antara Kompetensi Sosial dengan Prestasi Akademik Mahasiswa UIN Malang*. Skripsi diterbitkan. Malang : UIN Malang

### Sumber Internet

- Siswanto, Budi. *Siswa Akselerasi Cenderung Egois*. [Online] <http://malangraya.web.id/2008/06/19/siswa-akselerasi-cenderung-egois/>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2013.